

BAB II KERANGKA TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Etika bisnis Islam

Etika bisnis Islam terdiri dari kata Etika dan bisnis yang berbasis Islam. Menelusuri asal usul etika tidak lepas dari asal kata *ethos* dalam bahasa Yunani yang berarti kebiasaan (*custom*) atau karakter (*character*).¹ Menurut Solovon, etika yaitu *ethics* yang mempunyai arti “apa yang seharusnya menjadi sifat yang baik bagi seseorang”.²

Etika dalam bahasa Arab sering disebut dengan akhlak, secara terminologis, ulama ilmuwan akhlaq Muhammad bin ‘Ilaan Ash-Shadiqy mengemukakan, etika/akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan orang lain).³

Kata bisnis dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai usaha dagang, usaha komersial di dunia perdagangan, dan bidang usaha.⁴ Secara etimologi, bisnis berarti keadaan dimana seseorang atau sekelompok orang sibuk melakukan pekerjaan yang menghasilkan keuntungan. Kata bisnis dapat merujuk pada badan usaha, yaitu kesatuan yuridis (hukum), teknis, dan ekonomis yang bertujuan mencari laba atau keuntungan.⁵

¹ Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2006, 5

² Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 279.

³ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 22

⁴ Muhammad Ismail Yusanto & Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 15.

⁵ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 28.

Bukhari Alma dan Donni Juni P. dalam bukunya mengutip pendapat Hughes dan Kapoor bahwa, bisnis ialah suatu kegiatan usaha individu yang terorganisasi untuk mengasihkan dan menjual barang dan jasa guna mendapatkan keuntungan dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.⁶

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bisnis adalah kegiatan yang dilakukan individu atau sekelompok orang (organisasi) yang menciptakan nilai (*create value*) melalui penciptaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan memperoleh keuntungan melalui transaksi.⁷

Islam sangat menekankan aspek kehalalannya, baik dari segi perolehan maupun pendayagunaannya.⁸ Islam juga sangat mengakui *desirabilitas* “hasrat” dalam aktivitas bisnis, tidak seperti agama-agama lain, Islam tidak mencela bisnis atau aktivitas duniawi lainnya. Menurut Islam, tidak ada salahnya dalam perdagangan dan komersialisasi yang adil, dalam kenyataan, orang pelaku bisnis yang melakukan operasi bisnis dengan jujur dan sesuai dengan perintah Allah akan dianugrahi pahala yang setimpal oleh Allah di akhirat.⁹ Prinsip tauhid dalam Islam menegaskan pemberi rizki adalah Allah, kemudian manusia diperintah untuk berusaha dan dalam pemberian rizki ada nilai tambah yang diberikan

⁶ Buchari Alma & Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Alabeta, 2009), 115.

⁷ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 30.

⁸ Muhammad Ismail Yusanto & Muhammad Karebet Widjajakusuma, *Menggagas Bisnis Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002), 15.

⁹ Taha Jabir Al-alwani, *Bisnis Islam* (Yogyakarta : AK Group, 2005), halaman 33.

berdasarkan usaha yang dilakukan. Nilai tambah itu adalah barokah.¹⁰

Definisi Etika Bisnis Islam adalah suatu proses dan upaya untuk mengetahui hal-hal yang benar dan yang salah dalam setiap pelaksanaan yang berkaitan dengan produk, pelayanan perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan tuntutan perusahaan.¹¹

Sistem Etika Bisnis Islam nilai moralitas etikanya menanamkan anjuran tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Etika Bisnis Islam mempunyai prinsip-prinsip dasar yang dirumuskan dan dikembangkan oleh sarjana muslim. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut:

1) *Unity* (kesatuan)

Alam semesta termasuk manusia adalah milik Allah yang memiliki kemahakuasaan (kedaulatan) sempurna atas makhluk-makhlukNya. Konsep tauhid (dimensi vertikal) berarti Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa menetapkan batas-batas tertentu atas perilaku manusia sebagai khalifah, untuk memberikan manfaat pada individu tanpa mengorbankan hak-hak individu lainnya.¹² Dari prinsip ini maka Islam menawarkan keterpaduan agama, ekonomi, dan sosial demi membentuk kesatuan. Atas dasar pandangan ini, maka Etika dan Bisnis menjadi terpadu, vertikal maupun horisontal, membentuk suatu persamaan yang sangat penting dalam sistem Islam.¹³

¹⁰ Erni Trisnawati Sule & Muhammad Hasanudin, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 25.

¹¹ Taha Jabir Al-alwani, *Bisnis Islam* (Yogyakarta : AK Group, 2005), 35.

¹² Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2006), 89.

¹³ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 46.

2) *Equilibrium* (keseimbangan)

Islam dalam aktivitas dunia kerja dan bisnis mengharuskan untuk berbuat adil kepada semua pihak tanpa terkecuali. Pengertian adil dalam Islam diarahkan agar hak orang lain, hak lingkungan sosial, hak alam semesta dan hak Allah dan RasulNya berlaku sebagai *stakeholder* dari perilaku adil seseorang. Semua hak-hak tersebut harus ditempatkan sebagaimana mestinya (sesuai aturan syariah), tidak mengakomodir salah satu hak, dapat menempatkan seseorang tersebut kepada kedzaliman, karenanya orang yang adil akan lebih dekat kepada ketakwaan.

Allah berfirman dalam QS. Al-Maidah: 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اٰعْدِلُوا هُوَ اٰقْرَبُ
لِلتَّقْوٰى ۙ

Artinya: “ Hai orang-orang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah mejadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah karena adil tu lebih dekat dengan takwa”

Islam mengharuskan penganutnya untuk berlaku adil dan berbuat kebajikan, bahkan berlaku adil harus didahulukan dari berbuat kebajikan.¹⁴ Dalam kontek manajemen bisnis, prinsip keadilan menjadi titik sentral dalam pengelolaan bisnis, yaitu adil dalam memperlakukan karyawan, adil dalam menetapkan kebijakan, adil dalam menentukan harga, adil dalam pendistribuan barang barang dan adil dalam pemberian kesempatan

¹⁴ Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2006), 91.

kepada pihak lain untuk bertumbuh bersama. Dengan demikian hakikat keadilan dalam bisnis adalah menghadirkan kemaslahatan.¹⁵

3) *Free Will* (Kehendak bebas)

Kebebasan merupakan bagian penting dalam nilai Etika Bisnis Islam, tetapi kebebasan itu tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar, tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dan bekerja dengan segala potensi yang dimiliki. Kecendrungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas dikendalikan dengan adanya kewajiban pribadi setiap individu terhadap masyarakatnya melalui zakat, infak, dan sedekah.¹⁶

Prinsip kebebasan dalam bisnis melahirkan inovasi dan kreatifitas yang diperlukan dalam menghasilkan karya-karya bisnis yang sesuai dengan prinsip syariah. Menurut Fathurahman Djamil, syariah Islam memberikan kebebasan kepada setiap orang, tetapi yang menentukan akibat hukumannya adalah ajaran agama.¹⁷

4) *Responsibility* (bertanggung jawab)

Kebebasan tanpa batas adalah suatu hal yang mustahil dilakukan oleh manusia karena tidak menuntut adanya pertanggung jawaban dan akuntabilitas untuk memenuhi tuntutan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggung jawabkan tindakannya. Secara logis prinsip ini berhubungan erat dengan kehendak bebas, ia menetapkan

¹⁵ Erni Trisnawati Sule & Muhammad Hasanudin, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 37.

¹⁶ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 46

¹⁷ Erni Trisnawati Sule & Muhammad Hasanudin, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 38

batasan mengenai apa yang bebas dilakukan oleh manusia dengan bertanggung jawab atas semua yang dilakukannya.¹⁸

Tanggung jawab individu begitu mendasar dalam ajaran-ajaran Islam. Terutama jika dikaitkan dengan kebebasan ekonomi. Penerimaan pada prinsip tanggung jawab individu ini berarti setiap orang akan diadili secara personal di hari kiamat kelak. Tidak ada satu carapun bagi seseorang untuk menyapkan perbuatan-perbuatan jahatnya kecuali dengan memohon ampunan Allah dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik (amal saleh).

Tanggung jawab muslim yang sempurna ini tentu saja didasarkan atas cakupan kebebasan yang luas, yang dimulai dari kebebasan untuk memiliki keyakinan dan berakhir dengan keputusan yang paling tegas yang perlu diambilnya.¹⁹

5) *Benevolence (ihsan)*

Puncak tertinggi dari perilaku seseorang dalam Islam adalah *Benevolence (ihsan)*²⁰ artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain, tanpa adanya kewajiban tertentu yang mengharuskan perbuatan tersebut. Atau dengan kata lain, beribadah dan berbuat baik seakan-akan Allah melihatnya.

Dunia bisnis didalamnya ada sejumlah perbuatan yang dapat mensupport pelaksanaan aksioma ihsan dalam bisnis, yaitu:

¹⁸ Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 46.

¹⁹ Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2006), 101

²⁰ Erni Trisnawati Sule & Muhammad Hasanudin, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 273.

- a) Kemurahan hati (*leniency*)
- b) Motif pelayanan (*service motives*), dan
- c) Kesadaran akan adanya Allah dan aturan yang berkaitan dengan pelaksanaan yang menjadi prioritas.

Kemurahan hati adalah fondasi dan *ihsan*. Ke-*ihsan*-an adalah tindakan terpuji yang dapat memengaruhi hampir setiap aspek dalam hidup, wujud kemurahan hati diantaranya tidak terlalu kaku dalam menentukan harga, memberikan bonus bagi pelanggan, dengan begitu maka akan menjadi kebaikan dan menambah keberkahan.²¹

Sedangkan *service motives*, artinya organisasi Bisnis Islami harus bisa memerhatikan setiap kebutuhan dan kepentingan pihak lain (*stakeholders*), menyiapkan setiap tindakan yang membantu pengembangan/ pembangunan kondisi sosial dan lain sebagainya, selama muslim tersebut bergiat dalam aktivitas bisnis, maka kewajiban seorang muslim untuk memberikan yang terbaik untuk komunitasnya dan bahkan untuk kemanusiaan secara umum.

إِنَّ قَارُونَ كَانَ مِنْ قَوْمِ مُوسَى فَبَغَى عَلَيْهِمْ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولِي الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ﴿٦٦﴾
وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Karun adalah Termasuk kaum Musa, Maka ia Berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah*

²¹ Erni Trisnawati Sule & Muhammad Hasanudin, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 22.

menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya: “Janganlah kamu terlalu bangga; Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri”. Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashshah:28, 76-77)

Dari ayat di atas mendapati simpulan bahwa, walaupun al-Qur'an mendeklarasikan bahwa bisnis adalah hal halal, namun demikian setiap hubungan ekonomi yang dilakukannya dengan orang lain, tidak membenamkan dirinya dari ingatan kepada Allah dan pelaksanaan setiap perintah-Nya. Seorang muslim diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah, baik dalam kondisi bisnis yang sukses ataupun dalam kegagalan bisnis. Aktivitas bisnis harus pula *compatible* dengan sistem moral yang terkandung di dalam al-Qur'an. Orang muslim yang beriman harus bekerja keras untuk mendapatkan fasilitas terbaik di akhirat nanti, dengan cara memanfaatkan setiap karunia yang diberikan Allah di muka bumi ini.

Manusia juga diwajibkan untuk mengenal dan mengobservasi skala prioritas Qur'an, seperti:

- a) Lebih memilih kepada penghargaan akhirat ketimbang penghargaan duniawi;
- b) Lebih memilih kepada tindakan yang bermoral ketimbang yang tidak bermoral; dan
- c) Lebih memilih halal ketimbang yang haram.²²

2. Karakter Kewirausahaan

a. Definisi kewirausahaan

Kewirausahaan dari kata wira dan usaha. Wira berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani dan berwatak agung. Usaha berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Jadi wirausaha adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu. Pengertian tersebut merupakan pengertian dari sudut pandang etimologi.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, wirausaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk mengadakan produk baru, mengatur permodalan peroperasinya serta memasarkannya.²³

Menurut Peggy A., Lambing & Charles R. Kuehl, kewirausahaan adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu *value* dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak.²⁴

John J. Kao mendefinisikan kewirausahaan adalah usaha untuk menciptakan nilai melalui pengenalan kesempatan bisnis, manajemen pengambilan resiko yang tepat, dan

²² Faisal Badroen, dkk., *Etika Bisnis dalam Islam*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group 2006), 98-104

²³ Basrowi, *Kewirausahaan untuk perguruan tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2016), 1.

²⁴ D. Made Dharmawati, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 5.

melalui keterampilan komunikasi dan manajemen untuk memobilisasi manusia, uang, dan bahan baku atau sumber daya lain yang diperlukan untuk menghasilkan proyek supaya terlaksanan dengan baik.²⁵

Menurut Joseph Schumpeter Entrepreneur atau kewirausahaan adalah seseorang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, xdengan menciptakan bentuk organisasai baru atau mengolah bahan baku baru.²⁶

Pengertian kewirausahaan menurut intruksi presiden RI no 04 tahun 1995: “kewirausahaan dalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang mengenai usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, tekhnologi, dan produk baru dengan meningkatkan efesiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar”.²⁷ Jadi, wirausaha itu mengarah kepada orang yang melakukan usaha/ kegiatan sendiri dengan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan kewirausahaan menunjuk kepada sikap mental yang dimiliki oleh seseorang wirausaha dalam melaksanakan usaha atau kegiatan.²⁸

Sementara Bustami, Bernadie, Nurlela, Sandra, dan Ferry mengartikan wirausahaan sebagai seorang yang yang mencari perubahan tapi meresponnya dalam sebuah inovatif, menggunakannya sebagai peluang dan membuat inovasi menjadi bagian yang dibutuhkan dalam

²⁵ Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2016), 1.

²⁶Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2016, 24.

²⁷ D. Made Dharmawati, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2016), 13

²⁸ Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2016), 2.

kewirausahaan. Kewirausahaan sebagai proses, dengan gaya manajemen beorientasi aksi yang menggunakan inovasi dan perubahan sebagai fokus pemikiran dan perilaku.²⁹

Kewirausahaan menurut Achmad Sanusi merupakan suatu nilai yang diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan dasar sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil bisnis. Sedangkan menurut Zimmerer, kewirausahaan adalah suatu proses penerapan kreativitas yang inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan.³⁰

Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan suatu kemampuan dalam hal menciptakan kegiatan usaha dan kemampuan menciptakan itu membutuhkan adanya kreatifitas dan inovasi yang terus menerus untuk menemukan sesuatu yang berbeda dari yang sudah ada sebelumnya, dimana kreatifitas dan inovasi tersebut pada akhirnya mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat.³¹

b. Karakteristik Kewirausahaan

Akar kata karakter dapat dilacak dari kata latin *kharakter*, *khasssein*, dan *kharax*, yang maknanya *tools for marking*, *to engrave*, dan *pointed stake*. Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Prancis *caractere* pada abad ke 14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Karakter mengandung pengertian:

- 1) Suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif

²⁹ Saban Echdar, *Manajemen Entrepreneurship Kiat Sukses Menjadi Wirasaha* (Yogyakarta: Ando Offset, 2013), 20.

³⁰ D. Made Dharmawati, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2016), 14

³¹ Saban Echdar, *Manajemen Entrepreneurship Kiat Sukses Menjadi Wirasaha* (Yogyakarta: Ando Offset, 2013), 20.

- 2) Reputasi seseorang
- 3) Seseorang yang memiliki kepribadian yang eksentrik.

Karakter dalam kamus Poerwadarminta diartikan sebagai tarbiat, watak, sifat-sifat kejiwan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain. Dengan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa membangun karakter (*character building*) ialah proses mengukir atau memahat jiwa sedemikian rupa, sehingga “berbentuk” unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan sengan orang lain. Ibarat sebuah huruf alfabet yang tak pernah sama antara yang satu dengan yang lain, demikianlah orang yang berkarakter dapat dibedakan satu dengan yang lainnya (termasuk dengan yang tidak atau belum berkarakter dan berkarakter tercela).³²

Karakteristik wirausahawan pada umumnya terlihat pada waktu ia berkomunikasi dalam rangka mengumpulkan informasi dan pada waktu menjalin hubungan dengan para relasi bisnisnya.³³ Berikut ini adalah Karakteristik Kewirausahaan menurut By Grave yang meliputi 10 D berikut:

1) *Dream*

Seseorang wirausaha mempunyai visi keinginan terhadap masa depan pribadi dan bisnisnya serta mempunyai kemampuan untuk mewujudkan impiannya.³⁴

2) *Decisiveness*

Seorang wirausaha adalah orang yang tidak bekerja lambat, mereka membuat keputusan secara cepat dengan penuh perhitungan, kecepatan dan ketepatan

³² Yuyus Suryana, Kartie Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana 2010), 50.

³³ Yuyus Suryana, Kartie Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana 2010), 55.

³⁴ Basrowi, *Kewirausahaan Untuk PerguruanTinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2016), 10.

mengambil keputusan adalah faktor kunci dalam kesuksesan bisnisnya.

3) *Doers*

Seorang wirausaha dalam membuat keputusan akan langsung menindak lanjuti, mereka melaksanakan kegiatannya secepat mungkin dan tidak menunda-nunda kesempatan yang baik dalam bisnisnya.

4) *Determination*

Seorang wirausaha melaksanakan kegiatannya dengan penuh perhatian. Rasa tanggung jawabnya tinggi dan tidak mau menyerah walaupun dihadapkan pada halangan dan rintangan yang tidak mungkin dapat diatasi.³⁵

5) *Dedication*

Seorang wirausaha dedikasi terhadap bisnisnya sangat tinggi, kadang-kadang mengorbankan kepentingan keluarga untuk sementara, tidak mengenal lelah, dan semua perhatian dan kegiatannya dipusatkan semata-mata untuk kegiatan bisnisnya.

6) *Devotion*

Mencintai pekerjaan bisnisnya dan produk yang dihasilkannya,³⁶ sehingga menjadi pendorong dalam mencapai keberhasilan yang efektif dalam menjual dan menawarkan produknya.³⁷

7) *Details*

Seorang wirausaha sangat memerhatikan faktor-faktor kritis secara rinci, tidak mengabaikan faktor-faktor kecil yang dapat menghambat kegiatan usahanya.

³⁵ D. Made Dharmawati, *Kewirausahaan*, (Jakarta: Raja Grafindo Pesada, 2016, 43.

³⁶ Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2016), 11.

³⁷ Yuyus Suryana, Kartie Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana 2010), 61.

8) *Destiny*

Bertanggung jawab terhadap nasib dan tujuan yang hendak dicapainya, bebas dan tidak mau bergantung kepada orang lain.

9) *Dollars*

Seorang wirausaha tidak mengutamakan mencapai kekayaan, motivasinya bukan karena uang. Uang dianggap sebagai ukuran kesuksesan bisnisnya dan berasumsi jika berhasil dalam bisnisnya maka ia pantas mendapat laba, bonus atau hadiah.

10) *Distribute*

Bersedia mendistribusikan kepemilikan bisnisnya kepada orang kepercayaan yaitu orang-orang yang kritis dan mau diajak untuk mencapai sukses dalam bidang bisnis.³⁸

3. Prestasi usaha

David Mc Clelland mengungkapkan bahwa dorongan untuk mencapai keberhasilan merupakan motif yang penting sekali.³⁹ Prestasi usaha atau yang sering disebut dengan Keberhasilan Usaha adalah suatu keadaan dimana usaha mengalami peningkatan dari hasil yang sebelumnya. Keberhasilan usaha merupakan tujuan utama dari sebuah perusahaan, dimana segala aktivitas yang ada di dalamnya ditujukan untuk mencapai suatu keberhasilan. Dalam pengertian umum, keberhasilan usaha menunjukkan suatu keadaan yang lebih baik/ unggul dari pada masa sebelumnya. Keberhasilan usaha adalah sesuatu keadaan yang menggambarkan lebih daripada lainnya yang sederajat atau sekelasnya.

Menurut Noor, keberhasilan usaha pada hakikatnya adalah keberhasilan dari bisnis dalam

³⁸ Basrowi, *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*, (Bogor: Ghalia Indonesia 2016), 11.

³⁹ Buchari Alma, *Kewirausahaan untuk Mahasiswa dan Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2016, 27).

mencapai tujuannya. Keberhasilan usaha adalah tujuan utama dari sebuah perusahaan atau bisnis yang segala aktivitas didalamnya ditunjukkan untuk mencapai suatu keberhasilan atau kesuksesan dalam pengertian umum, keberhasilan menunjukkan suatu keadaan yang lebih baik atau unggul dari pada masa sebelumnya. Menurut Ina Primiana mengemukakan bahwa: Keberhasilan usaha adalah permodalan sudah terpenuhi, penyaluran yang produktif dan tercapainya tujuan organisasi. Keberhasilan usaha Riyanti didefinisikan sebagai tingkat pencapaian hasil atau tujuan organisasi. Lebih lanjut Riyanti mengatakan bahwa keberhasilan usaha yaitu usaha kecil berhasil karena wirausaha memiliki otak yang cerdas, yaitu kreatif, mengikuti perkembangan teknologi dan dapat menerapkan secara proaktif. Mereka juga memiliki energi yang melimpah serta dorongan dan kemampuan asertif.⁴⁰

Jumaidi dalam penelitiannya mengidentifikasi keberhasilan usaha dalam 4 indikator yaitu:

- a. Tercapai tujuan usaha,
- b. Produk diterima pasar,
- c. Adanya laba produksi, dan
- d. Kepuasan batin wirausaha.

Sementara Islam, Khan dan Obaidullah, menyatakan bahwa kesuksesan usaha dapat diukur dari tingkat survival, profit, hasil investasi, penjualan perusahaan, jumlah pekerja, kebahagiaan, reputasi dan sebagainya.⁴¹ Menurut Algifari keberhasilan usaha dapat dilihat dari efisiensi proses produksi yang dikelompokkan berdasarkan efisiensi secara teknis dan efisiensi secara ekonomis.

⁴⁰ Mukhlisshotul Jannah, "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kegagalan Usaha", *Jurnal Islamicomic* 6, no. 1 (2015): 27, diakses pada 8 November, 2019, <https://media.neliti.com/media/publications/255681>.

⁴¹ Maisaroh, "Kajian Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha UKM (Studi Kasus Sentra Industri Konveksi Dusun Mlangi dan Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta)" *Seminar Nasional dan Call for Paper Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 8, (2018): 3, diakses pada 15 November 2019, <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/view/1318>.

Dapat disimpulkan bahwa definisi keberhasilan usaha adalah keberhasilan suatu bisnis dalam mencapai tujuannya, dimana keberhasilan tersebut didapatkan dari wirausaha yang memiliki otak yang cerdas, kreatif, mengikuti perkembangan teknologi dan dapat menerapkan secara proaktif dan hal tersebut terlihat dari usaha dari wirausaha dimana suatu keadaan usahanya yang lebih baik dari periode sebelumnya.

Merujuk dari pengertian keberhasilan, maka dalam mencangkup keberhasilan bagi wirausaha dapat dibuktikan oleh prestasi yang dicapai, yaitu pertumbuhan dari perusahaan yang dikelolannya. Pertumbuhan ini dibuktikan oleh penjualan, aset yang dimiliki perusahaan, dan jumlah karyawan. Suatu bisnis tidak dapat mencapai prestasi secara instan, dalam pencapaian prestasi usaha harus melalui beberapa proses tahapan perkembangan. Berikut beberapa kunci yang harus dilakukan dan diperhatikan wirausaha untuk mencapai suatu prestasi:

- a. Implementastion (kemampuan dan keberanian untuk mengimplementasikan gagasan).
- b. Time (pemanfaatan waktu yang efektif dan efesien).
- c. Cost (pengelolaan biaya).
- d. Process (melalui suatu proses).
- e. Value (pengembangan menciptakan nilai-nilai).
- f. Standard (menentukan standar dari produk/ jasa yang disediakan).⁴²

Hamzah yaqub berpendapat keberhasilan itu juga harus berkah, mencapai keberhasilan dalam usaha diperlukan sejumlah faktor yang meliputi faktor fisik material dan mental spiritual.⁴³ Berikut ini adalah faktor-faktor penunjang kesuksesan suatu usaha yang

⁴² Yuyus Suryana, Kartie Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana 2010), 257.

⁴³ Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, (Bandung: Putsaka Setia, 2013), 190

telah dirangkum oleh penulis dan dinilai sudah dapat mewakili semua aspek:

a. Sarana Fisik Material

Faktor yang perlu dipenuhi oleh setiap pengusaha, khususnya para pedagang adalah wasilah fisik material yang sudah menjadi sunnatullah yang tidak dapat diabaikan. Sarana tersebut ialah tenaga manusia itu sendiri, modal (kapital), tempat dagang, dan alat-alat pendukungnya. Tanpa wasilah-wasila tersebut, keberhasilan perdagangan sukar diharapkan. Dengan perkataan lain, ia adalah rukun-rukun dagang yang apabila hilang salah satunya, proses dagang itu tidak bisa terselenggara. Sunnatullah ini secara umum dikemukakan dalam Al-Qur'an:

فَلْ كُلُّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya: *“Katakanlah (Muhammad), ‘setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing’ maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.”* (QS. Al-Isra’:17, 84).⁴⁴

b. Faktor Mental Spiritual

1) Skill

Salah satu faktor dalam bidang mental spiritual yang menentukan keberhasilan perdagangan adalah skill atau keahlian, kepandaian, dan ketrampilan. Tanpa skill dapat dibayangkan banyaknya problem yang dihadapi dalam dunia perdagangan apalagi bila perusahaan yang ditangani itu merupakan perusahaan yang memiliki kapital besar dengan lapangan operasi yang luas.

Semakin luas usaha, semakin besar modal maka semakin tinggi pula keterampilan yang dituntut dalam pengelolaannya. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

⁴⁴ Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, (Bandung: Putsaka Setia, 2013), 191.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “...Katakanah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” (QS. Az-Zummar: 39, 9)

Dalam sebuah hadis juga disebutkan:

إِذَا وَسَدَّ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: “Apabila urusan diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancurannya” (H.R Bukhari)

2) Takwa

Pedagang muslim bukan hanya mengklaim dirinya selaku muslim, melainkan perlu merealisasikan ketakwaanya, termasuk dalam bidang usahanya, dengan jalan memelihara diri agar tidak-tanuk jual beli yang dilakukannya tidak menyimpang dari peraturan Allah dan Rasul-Nya.⁴⁵ Perilaku ini seperti terjaga dari segala sesuatu yang haram (riba, gharar, maysir, dharar, ihtikar, ghabn, tadlis).⁴⁶

Faktor takwa ini menjadi jaminan keberhasilan dan keberkahan usaha dan pekerjaan, sesuai dengan firman Allah dalam AL-Qur’an:

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: “...Barang siapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya. Dan Dia memberinya rizki dari arah yang tidak disangkanya....” (QS. At-Talaq: 63, 2-3)

⁴⁵ Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, (Bandung: Putsaka Setia, 2013), 192.

⁴⁶ Erni Trisnawati Sule & Muhammad Hasanudin, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 21.

3) Kejujuran (*Shiddiq*)

Kejujuran dan selaku berdiri tegak diatas prinsip kebenaran akan mendatangkan keberkahan bagi pedagang, misalnya dalam mengukur, menakar, dan menimbang, semuanya ditegakkan dengan jujur. Apabila berjanji selalu ditepati dan apabila diberi amanah selalu ditunaikan dengan baik.

Pedagang yang demikian itu diridhai Allah karena melaksanakan perintahNya yang tercantum dalam Al-Qur'an:⁴⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar”. (QS. At-Taubah: 9, 119).

Pedagang yang jujur akan bertambah banyak relasinya karena para langganan selalu menaruh kepercayaan kepadanya. Adapun menjadi sesuatu kesalahan jika pebisnis terikat pada paradikma yang salah “pebisnis tidak curang, maka akan mati”. Sebaliknya pebisnis muslim harus meyakini “kejujuran awal keuntungan dan kerugian berawal dari kebohongan.⁴⁸ Meskipun kecurangan dan keculasan sekalipun, kadang-kadang menghasilkan keuntungan yang besar, tidak akan mendatangkan berkah, karena para relasi dan langganan yang merasa dikhianati tidak akan berhubungan lagi dengan pedagang yang curang itu. Tindakan tersebut akan menyempit dan mengurangi rizkinya sendiri.

⁴⁷ Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, (Bandung: Putsaka Setia, 2013), 193.

⁴⁸ Erni Trisnawati Sule & Muhammad Hasanudin, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2016), 22.

4) Niat Suci

Salah satu faktor yang menentukan keberkahan usaha adalah niat melakukan usaha tersebut. Apabila niatnya salah arah, usahanyapun akan membelok kerah jalan yang salah. Sebaliknya, apabila niatnya luhur dan suci, maka arah usahanya akan baik, Raulullah SAW. Bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَىٰ

Artinya: “*sesungguhnya pekerjaan-pekerjaan itu tergantung kepada niat. Dan sesungguhnya bagi setiap orang akan memperoleh sesuai dengan apa yang dia niatkan*”. (H.R. Bukhari dan Muslim).

5) Azam

Kemauan keras untuk maju (*azam*) memegang peranan penting dalam dunia usaha. Pengusaha-pengusaha yang berhasil adalah mereka yang tidak pernah patah semangat dalam membina perusahaannya.

Perusahaan mundur dan redup disebabkan oleh faktor kelemahan *azam*. *Azam* ini mendorong penguasa untuk selalu tampil kedepan dengan segala inisiatif, daya cipta, gagasan, dan kreasi baru dalam rangka pengembangan usahanya.⁴⁹

Orang yang memiliki karakter ini tidak malu untuk bertanya dan belajar kepada siapapun, dimanapun dan kapanpun. Prinsipnya dalah belajar dan belajar, sehingga kinerja akan selalu lebih baik, setiap kesulitan selalu dijadikan sebagai tantangan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya.⁵⁰

⁴⁹ Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, (Bandung: Putsaka Setia, 2013), 194.

⁵⁰ Yuyus Suryana, Kartie Bayu, *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*, (Jakarta: Kencana 2010), 269.

6) Tekun (istiqomah)

Sikap istiqomah dalam pekerjaan berarti memiliki pendirian yang teguh dan konsisten serta fokus terhadap pekerjaan yang dilaksanakan.⁵¹ Setiap medan pekerjaan membutuhkan ketekunan (istiqomah) dan sabar. Prinsip ini diajarkan dalam ilmu akhlak dan termasuk dalam rangkaian *akhlaqul mahmudah*. Tidak terkecuali dalam usaha dagang, faktor ini amat menentukan keberhasilan usaha. Dagang bukanlah usaha yang licin dan mudah. Melainkan banyak lika-liku dan tantangannya. Seribu satu rintangan dan tantangan yang jika tidak dihadapi dengan sabar dan tekun akan menimbulkan kepatahan dan kemudahan.

Prinsip istiqomah ini diajarkan dalam Al-Qur'an:

وَاسْتَقِمَّ كَمَا أُمِرْتُ

Artinya: "...dan tetaplah (beriman dan bertakwa) sebagaimana diperintahkan kepadamu..." (QS. Asyu-Syukara:42, 15)

Tegasnya, istiqomah termasuk salah satu diantara kunci-kunci keberhasilan dan keberkahan usaha pada umumnya dan medan perdagangan pada khususnya.

7) Tawakal

Keuntungan dagang, bukanlah suatu hal yang dapat dipastikan datangnya dengan kalkulasi matematik. Sering kali objek dan proyek yang menuntut perhitungan diatas kertas pasti akan mendatangkan keuntungan besar, tiba-tiba hasilnya nihil, berbeda teori dengan kenyataan. Dalam hubungan ini, ajaran iman dalam Islam mengajarkan perlunya tawakal, yaitu membuat perhitungan

⁵¹ Erni Trisnawati Sule & Muhammad Hasanudin, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Bandung: Refika Aditama, 2016),71.

dan rencana yang matang kemudian melaksanakan dengan sebaik-baiknya seraya mempercayakan diri kepada Allah.⁵²

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Artinya: “...Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah...” (QS. Ali Imran:3, 159).

B. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan diantaranya, adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Chamdan Purnama & Suyanto yang berjudul “Motivasi dan Kemampuan Usaha Dalam meningkatkan Keberhasilan Usaha Industri Kecil (Studi Pada Industri Kecil Sepatu di Jawa Timur)” memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, variabel motivasi usaha dengan indikator: motif, harapan dan insentif. Ketiga indikator tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel motivasi usaha. Variabel kemampuan usaha dengan indikator: pengetahuan, sikap, keterampilan dan kematangan emosional. Dari keempat indikator tersebut yang paling mampu menjelaskan variabel adalah sikap. Variabel keberhasilan usaha dengan indikator: efisiensi produksi, perluasan produksi, profitabilitas dan kepercayaan publik. Dari keempat indikator tersebut hanya dua indikator yang dapat di gunakan sebagai pengukur dalam menjelaskan variabel keberhasilan usaha yaitu efisiensi produksi dan perluasan produksi.⁵³

⁵² Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah & Kewirausahaan*, (Bandung: Putsaka Setia, 2013), 195.

⁵³ Chamdan Purnama & Suyanto “Motivasi dan Kemampuan Usaha Dalam meningkatkan Keberhasilan Usaha Industri Kecil (Studi Pada Industri Kecil Sepatu di Jawa Timur)”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 12, no 2 (2010): 183, diakses pada 15 November 2019, http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/public/journals/344/pageHeaderTitleImage_en_US.jpg.

Kedua, dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa motivasi usaha dengan indikator motif, harapan dan insentif berpengaruh positif terhadap kemampuan usaha dan keberhasilan usaha. Sedangkan kemampuan usaha (melalui indikator pengetahuan, sikap, keterampilan dan kematangan emosional) berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha Industri kecil (dengan indikator efisiensi produksi dan perluasan produksi). Dalam pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha variabel kemampuan usaha lebih dominan pengaruhnya terhadap keberhasilan usaha dibandingkan dengan motivasi usaha.⁵⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Chamdan dan Suyanto adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif, analisis faktor dan regresi dengan model *Structural Equation Modelling* dengan 100 unit UKM sepatu di Jawa Timur sebagai sampel. Selain itu, penelitian tersebut membahas mengenai motivasi. Hal tersebut menjadi perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti karena pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif dan dalam mengambil datanya menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan dan mempunyai dua bahasan atau variabel independen yaitu Etika Bisnis Islam dan Karakter Kewirausahaan pada Prestasi Usaha/Keberhasilan Usaha yang berstudi kasus di CV. Fairuz Group desa Wonorejo kec. Karanganyar kab. Demak. Sedangkan kemampuan usaha yang menjadi salah satu bahasan penelitian dapat didefinisikan sebagai karakter kewirausahaan merupakan persamaan yang ada dari penelitian Chamdan dan Suyanto dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis.

⁵⁴ Chamdan Purnama & Suyanto “Motivasi dan Kemampuan Usaha Dalam meningkatkan Keberhasilan Usaha Industri Kecil (Studi Pada Industri Kecil Sepatu di Jawa Timur)”, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* 12, no 2 (2010): 184, diakses pada 15 November 2019, http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/public/journals/344/pageHeaderTitleImage_en_US.jpg.

2. Penelitian dari Wahyu Mijil Sampurno yang berjudul “Dampak Penerapan Etika Bisnis Islam terhadap Kemajuan Bisnis *Home Industry* pada Perusahaan Bandeng Montok Ummuqoni Pemalang Jawa Tengah”. Dari hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh Wahyu dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, ditinjau dari segi implementasi aksioma etika bisnis Islam yaitu tauhid, keseimbangan, tanggung jawab, kehendak bebas, dan kebajikan (*Ihsan*) serta hasil penelitian yang dilakukan, maka perusahaan Bandeng Montok Ummuqoni telah mengintegrasikan kelima aksioma etika bisnis Islam tersebut terhadap beberapa aspek parameter kemajuan bisnis. Hal tersebut ditandai oleh hasil kualitas produk yang baik dalam setiap produk olahan ikan bandeng sehingga perusahaan telah memenuhi kebutuhan konsumen dengan baik.

Kedua, penerapan etika bisnis Islam menimbulkan dampak positif bagi seluruh proses operasional perusahaan. Hal tersebut ditandai dari hasil analisis terhadap beberapa aspek yaitu aspek pemasaran, manajemen dan SDM, hukum, sosial, dampak lingkungan, dan aspek finansial yang dapat diambil kesimpulan bahwa perusahaan tersebut layak dan dapat dilanjutkan, karena dari seluruh aspek yang dianalisis perusahaan dapat menjalankan seluruh aspek tersebut dengan baik dan sesuai dengan prinsip etika bisnis Islam.⁵⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu hanya membahas satu variabel independen, yaitu Etika Bisnis Islam dan studi kasus yang dilakukan oleh Wahyu yaitu di *Home Industry* pada Perusahaan Bandeng Montok Ummuqoni Pemalang Jawa Tengah.

⁵⁵ Wahyu Mijil Sampurno, “Dampak penerapan etika bisnis islam terhadap kemajuan bisnis *home industry* pada perusahaan bandeng montok ummuqoni pemalang jawa tengah”, *Journal of Islamics Lariba* 2, no 1 (2016): 19, diakses pada tanggal 11 November 2019, <https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/2144/08%20naskah%20publi%20kasi.pdf?sequence=14&isAllowed=y>.

Hal tersebut menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan wahyu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada bahasan atau variabel independen dan dependennya yaitu Etika Bisnis Islam terhadap Kemajuan Usaha/ Prestasi Usaha.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Mijil Sampurno yang berjudul “Penerapan Etika Bisnis Islam dan Dampaknya terhadap Kemajuan Bisnis Industri Rumah Tangga”. Dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Mijil tersebut memperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Perusahaan sebagai objek pada penelitian ini telah menerapkan etika bisnis Islam pada setiap aspek perusahaan ditinjau dari segi implementasi aksioma etika bisnis Islam yaitu tauhid, keseimbangan, tanggung jawab, kehendak bebas, dan kebajikan (*ihsan*). Penerapan etika bisnis Islam menimbulkan dampak positif bagi seluruh proses operasional perusahaan. Hal tersebut ditandai dari hasil analisis terhadap beberapa aspek yaitu aspek pemasaran, manajemen dan SDM, hukum, sosial, dampak lingkungan, dan aspek finansial.⁵⁶

Penelitian yang digunakan oleh Wahyu hanya meneliti satu variabel independen yaitu etika bisnis islam dan studi kasus pada penelitian wahyu yaitu di bisnis industri rumah tangga . Hal tersebut menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis karena pada penelitian yang akan dilakukan oleh penulis mempunyai dua bahasan penenilitan atau variabel independen yaitu Etika Bisnis Islam dan Karakter Kewirausahaan pada Prestasi Usaha yang berstudi kasus di CV. Fairuz Group desa Wonorejo kec. Karanganyar kab. Demak. Sedangkan persamaan

⁵⁶ Wahyu Mijil Sampurno, “Penerapan Etika Bisnis Islam dan Dampaknya Terhadap Kemajuan Industri Rumah Tangga”, *Journal of Islamic Lariba* 2, no 1 (2016): 13, diakses pada tanggal 11 November 2019, <https://journal.uii.ac.id/JIELariba/article/download/9671/7831>.

dari penelitian yang dilakukan oleh wahyu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada bahasan yang menjadi variabel independen dan dependennya yaitu Etika Bisnis Islam pada Prestasi Usaha/ Keberhasilan Usaha.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Jumaedi yang berjudul “Hubungan Karakter Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha” (Studi Kasus pada Pengusaha Kecil di Pekalongan). Berdasarkan hasil analisa dan perhitungan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, hasil analisa menunjukkan bahwa Karakteristik Wirausaha (Percaya Diri, Pengambil Resiko dan Kepemimpinan) berpengaruh positif terhadap Keberhasilan Usaha.

Kedua, Hubungan Percaya Diri terhadap keberhasilan usaha sebesar $r_s : 0.71$, hal ini menunjukkan hubungan yang kuat antara Percaya Diri sebagai Karakteristik Wirausaha dengan Keberhasilan Usaha.

Ketiga, Hubungan Pengambil Resiko terhadap keberhasilan usaha sebesar $r_s : 0.48$ menunjukkan hubungan yang sedang antara Pengambil Resiko sebagai Karakteristik Wirausaha dengan Keberhasilan Usaha.

Keempat, Hubungan Kepemimpinan terhadap keberhasilan usaha sebesar $r_s : 0.43$, hal ini menunjukkan hubungan yang sedang antara Kepemimpinan sebagai Karakteristik Wirausaha dengan Keberhasilan Usaha.⁵⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Heri adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode deskriptif dan dalam pengambilan datanya menggunakan metode wawancara dan penyebaran kuesioner, dengan studi kasus di Pengusaha Kecil di

⁵⁷ Heri Jumaedi, “Hubungan Karakter Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha” (Studi Kasus pada Pengusaha Kecil di Pekalongan), *Manajerial* 11, no. 21 (2012): 18, diakses pada 13 November 2019, <https://ejournal.upi.edu/index.php/manajerial/article/view/2171>.

Pekalongan dan variabel independennya hanya satu yaitu kewirausahaan. Hal tersebut menjadi pembeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, karena penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif dan dalam pengambilan datanya menggunakan metode wawancara dan observasi lapangan, serta studi kasus pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu di CV. Fairuz Group desa Wonorejo kec. Karanganyar kab. Demak dengan dua variabel independen sebagai bahasan penelitian yaitu Etika Bisnis Islam dan Karakter Kewirausahaan. Sedangkan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Heri dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hanya terletak pada bahasan yang akan diteliti yaitu mengenai Karakter Kewirausahaan terhadap Prestasi Usaha/ Keberhasilan Usaha.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh yang berjudul “Kajian Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha UKM (studi kasus Sentra Industri Konveksi Dusun Mlangi dan Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta)” dapat ditarik kesimpulan bahwa:

Pertama, penelitian ini mengkaji tentang karakteristik kewirausahaan dan keberhasilan usaha pada UMKM di dusun Sawahan dan Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.⁵⁸

Kedua, Profile usaha UMKM di dusun Sawahan dan Mlangi adalah masuk dalam usaha kecil dan menengah, dengan omset penjualan per bulan rata-rata 40 kodi untuk usaha kecil, dan 100 kodi untuk usaha menengah. Produk yang dihasilkan adalah produk-produk pakaian konveksi seperti daster, celana, rok, hem, stelan anak, dompet, jilbab, dan lain-lain, dengan

⁵⁸ Maisaroh, “Kajian Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha UKM (Studi Kasus Sentra Industri Konveksi Dusun Mlangi dan Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta)” *Seminar Nasional dan Call for Paper Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 8, (2018): 7, diakses pada 15 November 2019, <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/view/1318>.

penyerapan tenaga kerja antara 7 – 15 TK per UMKM.

Ketiga, Karakter kewirausahaan yang melekat dan berhubungan dengan keberhasilan usaha adalah karakter percaya diri, berani mengambil resiko, kepemimpinan, motivasi usaha, dan kegigihan serta kesabaran dalam menjalankan usaha.

Keempat, Keberhasilan usaha dapat diukur dari lamanya mereka menjalankan usaha, dimana paling muda menjalankan usaha dari 7 (tujuh) tahun yang lalu, dengan pertumbuhan usaha yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu keberhasilan usaha juga dimaknai dalam aspek lain, seperti kecukupan dan keberkahan secara finansial,⁵⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Maisaroh mempunyai perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu terletak pada variabelnya, penelitian tersebut hanya memiliki satu variabel independen yaitu Karakter Kewirausahaan, perbedaan lainnya terletak pada subyek yang akan diteliti, subyek pada penelitian Maisaroh yaitu di UMKM di dusun Sawahan dan Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta sedangkan penelitian yang akan diteliti oleh penulis mempunyai dua variabel independen yaitu Etika Bisnis Islam dan Karakteristik Kewirausahaan, selain itu subyek penelitian yang akan penulis teliti yaitu di CV. Fairuz Group kec. Karanganyar kab. Demak. Kesamaan yang ada pada penelitian Maisaroh dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada bahasan penelitian yaitu tentang Karakter Kewirausahaan terhadap Keberhasilan Usaha/ Prestasi Usaha.

⁵⁹ Maisaroh, “Kajian Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha UKM (Studi Kasus Sentra Industri Konveksi Dusun Mlangi dan Sawahan Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta)” *Seminar Nasional dan Call for Paper Sustainable Competitive Advantage (SCA)* 8, (2018): 8, diakses pada 15 November 2019, <http://jp.feb.unsoed.ac.id/index.php/jeba/article/view/1318>

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Nama & Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Chamdan Purnama & Suyanto “Motivasi dan Kemampuan Usaha Dalam meningkatkan Keberhasilan Usaha Industri Kecil (Studi Pada Industri Kecil Sepatu di Jawa Timur)”	Sama-sama meneliti tentang keberhasilan usaha dengan variable independen “kemampuan usaha” yang dapat didefinisikan sebagai Karakter Kewirausahaan	a. Ada variabel motivasi b. Lokasi penelitian berbeda c. Penelitian kuantitatif d. menggunakan metode analisis diskriptif, analisis faktor dan regresi	motivasi usaha berpengaruh positif terhadap kemampuan usaha dan keberhasilan usaha. Sedangkan kemampuan usaha berpengaruh positif terhadap keberhasilan usaha Industri kecil

2	Wahyu Mijil Sampurno “Dampak Penerapan Etika Bisnis Islam terhadap Kemajuan Bisnis <i>Home Industry</i> pada Perusahaan Bandeng Montok Ummuqoni Pemalang Jawa Tengah”	Sama-sama meneliti tentang Etika Bisnis Islam pada Prestasi Usaha/Kemajuan Bisnis	a. Tidak ada variabel Karakter Kewirausahaan b. Lokasi penelitian berbeda	penerapan etika bisnis Islam menimbulkan dampak positif bagi seluruh proses operasional perusahaan
3	Wahyu Mijil Sampurno “Penerapan Etika Bisnis Islam dan Dampaknya terhadap Kemajuan Bisnis Industri Rumah Tangga”.	Sama-sama meneliti Etika Bisnis Islam pada Prestasi Usaha/Kemajuan Bisnis	a. Tidak ada variabel karakter kewirausahaan b. Lokasi penelitian berbeda	Penerapan etika bisnis Islam menimbulkan dampak positif bagi seluruh proses operasional perusahaan
4	Heri	Sama-sama	a. Tidak ada	hasil analisa

	ta)”			usaha dapat diukur dari lamanya mereka menjalankan usaha yaitu 7 tahun
--	------	--	--	------------------------------------------------------------------------

C. Kerangka Berpikir

Etika merupakan pokok terpenting yang harus diterapkan baik dalam segala macam kegiatan, begitu pula dengan kegiatan berbisnis. Etika bisnis berbasis syariah atau yang disebut dengan Etika Bisnis Islam sangatlah penting untuk ditanamkan dan diajarkan kepada seluruh SDM yang ada, dengan begitu tujuan dari perusahaan akan mudah tercapai, jika tujuan dari perusahaan mudah dicapai maka prestasi usaha akan mudah didapatkan juga.

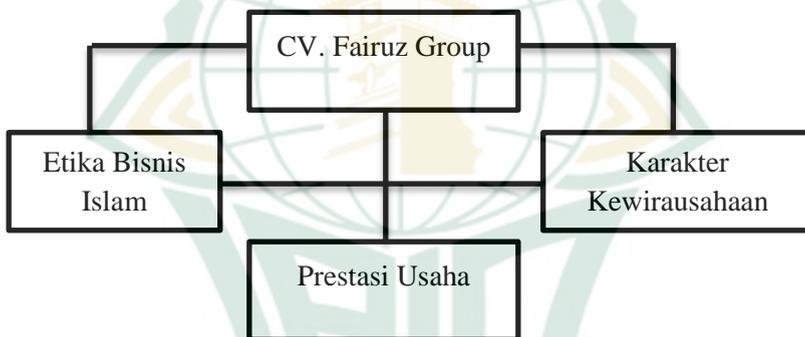
Karakter merupakan suatu sikap dan sifat yang tertanam sejak lahir dan dapat juga dipengaruhi oleh lingkungan internal dan eksternal. Karakter Kewirausahaan merupakan karakter yang dimiliki seseorang secara genetik maupun berkat pembentukan dari faktor internal dan eksternal, Karakter Kewirausahaan dalam perusahaan sangatlah dibutuhkan karena tanpa adanya Karakter Kewirausahaan maka suatu usaha/ bisnis tidak akan berjalan dengan baik, tujuan dari perusahaan tidak akan pernah terwujud dan secara otomatis prestasi usaha tidak akan pernah dicapai, maka Karakter Kewirausahaan bagi kemajuan usaha sangatlah diperlukan.

Seorang pengusaha bisa dipastikan mempunyai Karakter Kewirausahaan, karena hasrat berbisnisnya tersebut maka seorang pengusaha atau seorang pemimpin bagi suatu usaha/ perusahaan harus mampu memotivasi karyawannya untuk memiliki hasrat yang sama yaitu berwirausaha, dengan begitu kinerja yang dibangun akan menghasilkan sesuatu yang diharapkan oleh perusahaan. Seorang pengusaha yang memiliki Karakter Kewirausahaan seharusnya juga menanamkan Etika Bisnis

Islam agar keputusan yang diambilnya tetap dalam batas syari'ah dan prestasi yang didapatkan atas usahanya akan memperoleh keberkahan, sebab itu Etika Bisnis Islam mempunyai keterkaitan dengan Karakter Kewirausahaan. Menanamkan Karakter Kewirausahaan dan Etika Bisnis Islam terhadap SDM yang ada di perusahaan sangatlah penting bagi kemajuan suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:

Gambar Diagram 2.1. Kerangka Berpikir Penelitian



D. Pertanyaan Penelitian

1. Daftar wawancara (Impelentasi Etika Bisnis Islam)

**Tabel 2.2. Daftar Wawancara Penelitian
Impelentasi Etika Bisnis Islam**

Indikator	Direktur	Pimpinan lain perusahaan
<i>Unity</i> (keesaan)	1. Apakah anda mempunyai spirit religi dalam melakukan bisnis anda? 2. Apakah karyawan anda juga	1. Apakah anda mempunyai spirit religi dalam menjalankan pekerjaan anda? 2. Apakah perusahaan memberikan

	<p>mempunyai spirit religi yang saya dengan anda dalam melakukan pekerjaanya ?</p> <p>3. Apakah perusahaan memberikan jam khusus untuk melakukan ibadah (sholat)?</p> <p>4. Apakah ada kegiatan rutin keagamaan seperti pengajian, zakat, infaq, dan shodaqoh yang mengatas namakan perusahaan?</p>	<p>jam khusus untuk melakukan ibadah (sholat)?</p> <p>3. Apakah ada kegiatan rutin keagamaan seperti pengajian, zakat, infaq, dan shodaqoh yang mengatas namakan perusahaan?</p>
<p><i>Equibirium</i> (keadilan)</p>	<p>1. Bagaimana sistem pemberian upah?</p> <p>2. Apakah anda sudah merasa pantas menggaji karyawan dengan</p>	<p>1. Bagaimana sistem pemberian upah?</p> <p>2. Apakah anda sudah merasa pantas dengan gaji yang anda dapat?</p> <p>3. Apakah anda</p>

	<p>jumlah tersebut?</p> <p>3. Apakah karyawan pernah komplain terhadap gaji mereka?</p> <p>4. Bagaimana tawar menawar harga dengan customer?</p> <p>5. Apakah customer pernah komplain terhadap pelayanan perusahaan?</p>	<p>pernah komplain dengan gaji anda?</p> <p>4. Apakah perusahaan pernah mendapat komplain dari customer karena pelayanan perusahaan kurang memuaskan?</p>
<p><i>Free Will</i> (kebebasan)</p>	<p>1. Apakah faktor keterbukaan baik kepada customer maupun karyawan dipertimbangkan di perusahaan anda?</p> <p>2. Apakah perusahaan benar-benar melakukan prosedur sesuai aturan pemerintah</p>	<p>1. Apakah faktor keterbukaan kepada karyawan dipertimbangkan oleh perusahaan?</p> <p>2. Apakah benar perusahaan melakukan prosedur sesuai yang disepakati oleh customer?</p>

	<p>?</p> <p>3. Apakah perusahaan benar-benar menjalankan prosedur sesuai dengan kesepakatan bersama customer?</p>	
<p><i>Responsibility</i> (tanggung jawab)</p>	<p>1. Jika karyawan mengalami kecelakaan dalam bekerja, apa yang dilakukan oleh perusahaan?</p> <p>2. Jika karyawan merasa kurang dengan gaji yang mereka terima atau merasa keberatan dengan jam kerja perusahaan, apa yang akan perusahaan lakukan?</p> <p>3. Jika ada sesuatu hal</p>	<p>1. Jika karyawan mengalami kecelakaan dalam bekerja, apa yang dilakukan oleh perusahaan?</p> <p>2. Jika karyawan merasa kurang dengan gaji yang mereka terima atau merasa keberatan dengan jam kerja perusahaan, apa yang akan perusahaan lakukan?</p> <p>3. Jika ada sesuatu hal yang tidak</p>

	<p>yang tidak diinginkan oleh perusahaan (kerusakan mesin) yang menghambat produktifitas, sedangkan barang sudah harus dikirim hari itu juga, apa yang akan perusahaan lakukan?</p> <p>4. Jika ternyata customer merasa barang yang mereka dapat tidak sesuai dengan apa yang mereka pesan, apa yang akan perusahaan lakukan?</p>	<p>diinginkan oleh perusahaan (kerusakan mesin) yang menghambat produktifitas, sedangkan barang sudah harus dikirim hari itu juga, apa yang akan perusahaan lakukan?</p> <p>4. Jika ternyata customer merasa barang yang mereka dapat tidak sesuai dengan apa yang mereka pesan, apa yang akan perusahaan lakukan?</p>
Benevolence (ihsan)	<p>1. Apakah perusahaan berjalan sesuai dengan visi dan misi yang telah dibuat?</p> <p>2. Apakah perusahaan memberikan</p>	<p>1. Apakah anda menaati kebijakan yang telah ditetapkan oleh perusahaan?</p> <p>2. Apakah benar, perusahaan memberikan</p>

	arahan kepada karyawan dengan benar? 3. Apakah perusahaan menyampaikan prosedur kepada customer dengan benar?	arahan dengan baik kepada karyawan? 3. Apakah benar, perusahaan menyampaikan prosedur kepada customer dengan benar?
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

2. Daftar wawancara (Karakter Kewirausahaan)

Tabel 2.3. Daftar Wawancara Penelitian Karakter Kewirausahaan

Indikator 10 D oleh By Grave	Direktur	Pimpinan lain
<i>Dream</i> (berorientasi pada masa depan)	1. Apakah anda mempunyai harapan/ekspektasi terhadap bisnis anda?	1. Apakah anda mempunyai harapan/ekspektasi terhadap kinerja anda?
<i>Decisiveness</i> (berani mengambil resiko)	1. Jika perusahaan mengalami suatu kendala (target tidak terpenuhi) apa yang akan anda lakukan? 2. Jika ada tawaran orderan	1. Jika ada kendala (target tidak terpenuhi) apa yang akan anda lakukan?

	dalam jumlah yang banyak dengan harga yang miring tapi dengan kualitas baik. Apa yang akan anda lakukan?	
<i>Doers</i> (bekerja cepat)	1. Dengan keputusan yang anda ambil (pertanyaan <i>decisiveness</i> no 1 dan 2) apakah anda tidak segan-segan untuk turun tangan langsung?	1. Dengan keputusan yang anda ambil (pertanyaan <i>decisiveness</i>) apakah anda juga ikut andil/ turun tangan secara langsung?
<i>Determination</i> (berhati-hati)	1. Jika keputusan yang anda buat ternyata meleset dari yang anda perkirakan, apa yang akan anda lakukan?	1. Jika keputusan yang anda buat ternyata meleset dari yang anda perkirakan, apa yang akan anda lakukan?
<i>Dedication</i> (pengorbanan)	1. Apakah anda rela mendedikasikan diri	1. Apakah anda tidak keberatan, Jika

	<p>seungguhnya terhadap bisnis anda dan berkontribusi sebanyak mungkin?</p>	<p>perusahaan meminta anda untuk melakukan perpanjangan jam kerja?</p>
<p><i>Devotion</i> (sepenuh hati)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa pentingkah bisnis anda? 2. Apa makna berbisnis untuk anda? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa pentingkah pekerjaan anda? 2. Apakah anda mencintai posisi anda dalam bekerja?
<p><i>Details</i> (kritis dan rinci)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam menjaga kualitas, apakah anda juga turut serta dalam serta didalamnya ? 2. Jika ada kinerja sistem yang menurun, apakah anda mengetahuinya sendiri atau tidak? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. apakah anda selalu menjaga standar kualitas dan kuantitas dalam bekerja?
<p><i>Destiny</i> (bertanggung jawab dan mandiri)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mempunyai gaya atau cara sendiri dalam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah anda mempunyai cara sendiri dalam menuntaskan pekerjaan?

	memimpin bisnis anda? 2. Apakah anda suka bergantung terhadap orang lain (karyawan anda)	2. Apakah kinerja anda bergantung kepada rekan anda?
<i>Dollars</i> (berorientasi kepada uang)	1. Apakah kepuasan anda adalah laba?	1. Apakah gaji adalah kepuasan anda?
<i>Distribute</i> (mendistribusikan kepada orang yang dipercaya mempunyai kompetensi)	1. Apakah anda rela berbagi tanggung jawab kepada karyawan anda dalam mencapai tujuan perusahaan?	2. Apakah anda rela bekerja sama dengan rekan sesama divisi maupun lain divisi?

3. Daftar wawancara (Prestasi Usaha)

Tabel 2.4. Daftar Wawancara Penelitian Prestasi Usaha

Direktur	Pimpinan lain
1. Prestasi apa saja yang dicapai oleh CV. Fairuz Group 2. Berapa peningkatan pendapatan yang dicapai oleh CV. Fairuz Group? 3. Apakah CV.	1. Apakah benar produktifitas perusahaan mengalami peningkatan setiap bulan? 2. Apakah perusahaan benar menerapkan

<p>Fairuz Group sudah mempunya cabang? Berapa, dimana dan bagaimana perkembangannya?</p> <p>4. Berapa pendapatan sebulan secara keseluruhan?</p> <p>5. Bagaimana perkembangan produktifitas? Apakah setiap bulan mengalami peningkatan?</p> <p>6. Apakah anda sudah merasa menerapkan etika bisnis islam pada perusahaan anda?</p> <p>7. Apakah anda setuju, jika etika bisnis islam tetap diterapkan pada perusahaan anda?</p> <p>8. Apakah anda merasa bahwa posisi pimpinan harus mempunyai karakter kewirausahaan?</p> <p>9. Apakah anda merasa bahwa posisi pimpinan yang ada di perusahaan anda sudah memiliki karakter</p>	<p>etika bisnis islam?</p> <p>3. Apakah anda termasuk yang menjalankan etika bisnis islam tersebut?</p> <p>4. Apakah anda setuju jika etika bisnis islam tetap diterapkan di perusahaan?</p> <p>5. Apakah anda merasa memiliki karakter kewirausahaan?</p> <p>6. Menurut anda apakah pimpinan perusahaan harus memiliki karakter kewirausahaan?</p> <p>7. Apakah anda setuju jika prestasi perusahaan dicapai berkat penerapan etika bisnis islam dan karakter kewirausahaan yang dimiliki oleh pimpinan perusahaan?</p>
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

kewirausahaan?	
10. Apakah anda setuju jika prestasi yang dicapai oleh perusahaan berkat penerapan etika bisnis islam dan karakter kewirausahaan yang dimiliki oleh SDM perusahaan?	

